

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu keperawatan harus secara terus menerus dikembangkan. Prioritas utama dalam pengembangan ilmu keperawatan adalah tantangan untuk mengembangkan substansi isi ilmu melalui pengkajian yang mendalam. Tahap kedua adalah menerapkan prinsip – prinsip ilmu keperawatan dalam praktek keperawatan profesional. Keperawatan harus dapat menjabarkan isi dari disiplin ilmu untuk dapat memberikan justifikasi dan promosi secara langsung dalam kegiatan keperawatan. Pengembangan ilmu keperawatan melalui riset akan dapat berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain dan membedakan kontribusi keperawatan terhadap tim kesehatan lain (Nursalam, 2002).

Pelaksanaan riset merupakan dasar ilmu dan seni di dalam praktik keperawatan profesional. Pelaksanaan riset keperawatan berdasarkan praktek keperawatan dapat mempengaruhi dan merubah arah perkembangan pendidikan serta praktik. Oleh karena itu riset keperawatan harus dilihat sebagai bagian integral dari praktik keperawatan. Perawat yang bekerja dengan pasien dan peka dengan respon dari individu terhadap penyakit dan kesehatan. Perawat dipersiapkan untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisisnya melalui penelitian yang berdampak terhadap pelayanan keperawatan untuk semua orang (Nursalam, 2002).

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum (Depkes RI, 1999).

Dalam rangka peningkatan mutu asuhan keperawatan di rumah sakit, Direktorat Jendral Pelayanan Medik Depkes RI telah menyusun standar asuhan keperawatan dan secara resmi standar asuhan keperawatan diberlakukan untuk diterapkan diseluruh rumah sakit di Indonesia (SK. Dirjen Yanmed : no. YM.00.03.2.6.7637/1993). Dalam standar asuhan keperawatan ini terdiri dari kriteria – kriteria yang harus dipenuhi, seperti dalam beberapa kriteria pada standar intervensi yang berpedoman pada 14 komponen keperawatan dasar, berkaitan dengan keadaan bio – psiko – sosio – spiritual pasien, sesuai dengan waktu yang ditentukan, menerapkan prinsip aseptik dan antiseptik, menerapkan prinsip aman, nyaman, ekonomis, privasi, dan mengutamakan keselamatan pasien, serta selalu melaksanakan perbaikan tindakan berdasarkan respon pasien (Nursalam, 2002).

Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima mempunyai visi : meningkatkan status kesehatan anak agar tidak hanya bebas dari penyakit, kecacatan tubuh dan mental masalah sosial. Misi : memberikan pelayanan kesehatan anak secara optimal melalui pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, 2005).

Peran perawat adalah (Chitty, 1997) adalah sebagai *provider of care, teacher, counselor, manager, researcher, collaborator, change agent,*

*entrepreneur, pasien advocate*. Dalam hal pemasangan infus ini perawat harus bisa berperan dalam perawatan infus secara profesional dari segi pelaksanaan tindakan, control infeksi dan advokasi klien terhadap kebijakan yang ada demi terpenuhinya proses preventif dan promotif derajat kesehatan klien dengan pendekatan perawatan profesional yang kritis.

Penerapan tindakan aseptik merupakan hal yang mendasar untuk pencegahan terjadinya infeksi oleh mikroorganisme. Tindakan aseptik adalah upaya untuk menjaga agar pasien terbebas dari kemungkinan adanya mikroorganisme yang didapat dirumah sakit (Crow, 1989 *cit* Hartini, 2000).

Hampir semua anak yang dirawat di rumah sakit diberi terapi intravena dan hal itu merupakan salah satu tindakan yang sering menyebabkan traumatik pada anak, baik itu ditinjau dari aspek fisik maupun psikologis. Dampak yang bisa ditimbulkan dari tindakan terapi intravena antara lain rasa takut, cemas, marah, sedih, kecewa, nyeri, infiltrasi, plebitis, tromboplebitis, bakterimia, emboli udara dan perdarahan. Peran perawat dalam hal ini sangat penting dalam meminimalkan dampak fisik maupun psikologis dari tindakan tersebut (Suddart Doris Smith, 1991).

Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta merupakan rumah sakit milik swasta dengan kapasitas tempat tidur 43 tempat tidur dengan *Bad Occupancy Rate* (BOR) tahun 2004: 75,9% dan *Length of stay* (LOS) tahun 2004: 4,86 hari. Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah-Sakit Khusus Anak Empat Lima pada bulan Maret 2005, belum ada standar asuhan keperawatan pemasangan infus yang mengatur

tentang standar lama pemasangan infus, terutama yang berkaitan dengan lamanya penggunaan kateter infus bagi pasien anak belum ada aturan yang dijadikan standar baku tetapi berdasarkan instruksi penggantian kateter infus dari dokter atau ketika sudah timbul plebitis yang dirasakan mengganggu pasien. Namun untuk lama tindakan dressing dan penggantian infus set sudah ada kebijakan yang mengaturnya. Untuk penelitian tentang perawatan yang berhubungan dengan pemasangan infus sendiri belum pernah ada yang melakukan baik itu dari pihak rumah sakit sendiri maupun pihak peneliti dari diluar Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima. Data dari survey pendahuluan diperoleh dari semua pasien lama pemasangan kateter infus adalah >72 jam. Untuk angka infeksi plebitis ada tetapi belum terdokumentasi oleh pihak rumah sakit. (Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, 2005).

*National Nosokomial Infection Surveillance, cit. Person, (1995)* melaporkan kejadian infeksi pemakaian kateter/kanula, khususnya yang berhubungan dengan Blood Stream Infections (BSIs) atau infeksi aliran darah meningkatkan morbiditas, angka morbiditasnya berkisar antara 10% - 20%, perpanjangan hari perawatan (rata - rata 7 hari), peningkatan biaya pengobatan sekitar 6000 US dollar (kurs dollar tahun 1998) setiap rumah sakit. Penelitian infeksi nosokomial diperoleh data terjadinya infeksi luka infus 6,9% ; infeksi mata 6,9%; infeksi saluran nafas bagian atas 6,9%; infeksi cairan peritoneum 2,5%; infeksi saluran nafas bagian bawah 15%; bakterimia primer 38%; infeksi saluran cerna 7,7%; infeksi saluran kemih 7,7% (Gardner, 1992 cit Harsono, 2000).

penelitian tentang hubungan lama pemasangan kateter infus terhadap kejadian plebitis pada pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mencoba merumuskan suatu permasalahan yaitu “apakah ada hubungan antara lama pemasangan kateter infus terhadap kejadian plebitis pada pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara lamanya pemasangan kateter infus terhadap kejadian plebitis pada pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya lama pemasangan kateter infus pada pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta.
- b. Diketuinya kejadian plebitis pada pasien anak rawat inap di Rumah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima**

Sebagai masukan untuk menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan standar baku asuhan keperawatan pada lama pemasangan kateter infus guna pencegahan dan penanggulangan plebitis serta sebagai bahan kajian dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

### **2. Bagi pasien dan keluarga**

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pasien maupun keluarga mengenai pentingnya penggantian kateter infus untuk pencegahan terjadinya plebitis.

### **3. Bagi institusi pendidikan**

Sebagai masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar mengenai pentingnya tindakan pencegahan infeksi serta pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dalam asuhan keperawatan dengan modifikasi serta inovasi dalam prosedur tindakan keperawatan.

### **4. Bagi profesi keperawatan**

Bagi keperawatan anak, sebagai masukan bagi penerapan tindakan aseptik dalam melakukan prosedur infus dan selalu melakukan *follow up* terhadap tindakan pemasangan infus yang sesuai standar prosedur pada

anak untuk mengontrol dan mencegah terjadinya plebitis atau komplikasi lain.

#### 5. Bagi peneliti lain

Sebagai pendukung teori dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya tentang tindakan pemasangan infus dan tindakan intravena lain dalam pencegahan terjadinya plebitis maupun bagi pemenuhan kebutuhan kenyamanan dan keamanan pasien yang terpasang peralatan intravena.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Subjek

Pada penelitian ini subjeknya adalah pasien anak dengan kriteria inklusi anak usia 1 – 18 tahun yang mendapatkan pemasangan infus di ruang rawat inap kelas I, II dan III serta kriteria eksklusi adalah anak yang tidak terpasang infus dan anak yang dirawat di ruang Super VIP, VIP dan Kamar Utama (KU).

#### 2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap kelas I, II dan III Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta. Dimana rumah sakit ini adalah rumah sakit khusus anak yang harus lebih

profesional dalam menangani kelompok resiko pada anak yang baru memulai tahap perkembangan terhadap pencegahan penyakit infeksi.

### 3. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Juli – 6 Agustus 2005.

## F. Keaslian Penelitian

Terhadap keaslian penelitian sepanjang pengetahuan dan berdasarkan studi kepustakaan terhadap penelitian terhadap topik yang sama yaitu belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama tentang hubungan antara lama pemasangan kateter infus terhadap kejadian plebitis pada pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Khusus Anak Empat Lima, Yogyakarta. Namun salah satu penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Basuki Widiyanto dengan judul insidensi plebitis pada pemasangan infus di Rumah Sakit Umum Daerah Purworejo dengan hasil : Total kasus plebitis di ruang rawat inap RSUD Purworejo adalah 17 sampel dari 90 sampel yang diteliti dengan tingkat insidensi 18,8%. Angka insidensi per ruang rawat tertinggi terdapat pada ruang Flamboyan dengan jumlah 4 sampel dari total 10 sampel dengan tingkat insidensi 40%.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian dimana penelitian ini jenisnya adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* antara dua variabel, sedangkan penelitian oleh Basuki adalah penelitian deskriptif dengan satu variabel.